

## **PERSPEKTIF PENDIDIKAN LINGKUNGAN DALAM MEWUJUDKAN TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN**

**Hary Pradiko**

Fakultas Teknik, Universitas Pasundan

E-mail: [harypradiko@unpas.ac.id](mailto:harypradiko@unpas.ac.id)

### **Abstrak**

Pembangunan berkelanjutan telah menjadi tujuan global yang diadopsi oleh negara-negara di dunia, termasuk Indonesia. Pendidikan lingkungan menjadi salah satu kunci dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perspektif pendidikan lingkungan dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan responden mewakili masyarakat perkotaan, pinggiran kota dan pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat perkotaan memiliki tingkat pemahaman dan kepedulian lingkungan paling tinggi. Masyarakat perkotaan menunjukkan tingkat pengetahuan paling tinggi di semua indikator, berkat paparan informasi yang tinggi melalui media dan institusi pendidikan. Tingkat kepedulian paling tinggi ditemukan di wilayah perkotaan, menunjukkan bahwa paparan terhadap isu lingkungan melalui media dan pendidikan lebih intensif. Penghematan air dan listrik merupakan dua perilaku yang paling umum dilakukan, terutama di wilayah perkotaan, karena keterpaparan informasi serta biaya yang tinggi mendorong efisiensi. Kesadaran lingkungan masyarakat perkotaan tertinggi pada seluruh indikator, mengindikasikan keberhasilan pendidikan dan informasi lingkungan.

**Kata Kunci:** metode kualitatif; pembangunan berkelanjutan; pendidikan lingkungan; perkotaan

### **PENDAHULUAN**

Pembangunan berkelanjutan telah menjadi tujuan global yang diadopsi oleh negara-negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Konsep pembangunan berkelanjutan menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi masa depan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Dalam konteks Indonesia, pembangunan berkelanjutan menjadi semakin penting karena negara ini memiliki sumber daya alam yang melimpah, namun juga menghadapi tantangan lingkungan yang signifikan, seperti deforestasi, polusi air, dan perubahan iklim.

Pembangunan berkelanjutan merupakan konsep yang menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan di masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi di masa depan untuk memenuhi kebutuhan mereka

sendiri (Mensah, 2019). Di Indonesia, pembangunan berkelanjutan sangat penting karena beberapa alasan (Sachs. 2015). Pertama untuk mengatasi masalah lingkungan. Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah, namun juga memiliki masalah lingkungan yang serius, seperti deforestasi, polusi air, dan perubahan iklim. Pembangunan berkelanjutan dapat membantu mengatasi masalah lingkungan ini dengan mempromosikan penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Alasan kedua adalah untuk meningkatkan kualitas hidup, di mana Pembangunan berkelanjutan dapat membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia dengan mempromosikan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi. Dengan demikian, masyarakat dapat memiliki kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera. Alasan ketiga adalah untuk mengurangi kemiskinan dengan cara mempromosikan kesempatan ekonomi dan akses terhadap sumber daya. Dengan demikian, masyarakat dapat memiliki kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Alasan keempat adalah untuk meningkatkan ketahanan nasional, di mana pembangunan berkelanjutan dapat membantu meningkatkan ketahanan nasional Indonesia dengan mempromosikan kemandirian dan mengurangi ketergantungan terhadap sumber daya luar negeri. Dengan demikian, Indonesia dapat memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan dan ancaman yang mungkin timbul. Alasan kelima adalah untuk mengembangkan ekonomi hijau. Pembangunan berkelanjutan dapat membantu mengembangkan ekonomi hijau di Indonesia dengan mempromosikan penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Dengan demikian, Indonesia dapat memiliki ekonomi yang lebih berkelanjutan dan lebih ramah lingkungan. Alasan keenam adalah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, di mana pembangunan berkelanjutan dapat membantu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan dengan mempromosikan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, masyarakat dapat memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Dalam implementasinya, pembangunan berkelanjutan target yang ingin dicapai. Target-target ini tertuang dalam beberapa peraturan, antara lain dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, di mana undang-undang ini mengatur tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, termasuk target pembangunan berkelanjutan. Selain itu, target pembangunan berkelanjutan juga ada dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan

Daerah: Undang-undang ini mengatur tentang pemerintahan daerah, termasuk target pembangunan berkelanjutan di tingkat daerah. Yang lebih spesifik lagi, target pembangunan berkelanjutan tertuang dalam Peraturan Presiden No. 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan: Peraturan presiden ini mengatur tentang pelaksanaan tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia, termasuk target-target yang harus dicapai. Untuk mewujudkan target pembangunan berkelanjutan tersebut disusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), di mana RPJMN ini mengatur tentang target pembangunan berkelanjutan di Indonesia, termasuk target-target yang harus dicapai dalam jangka waktu 5 tahun.

Salah satu target pembangunan berkelanjutan yang tertuang dalam Peraturan Presiden No. 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan terkait penerapan Sustainable Development Goals adalah tujuan nomor empat yaitu pendidikan berkualitas. Tanpa pendidikan yang baik dan inklusif, upaya untuk mencapai tujuan SDGs lainnya akan terbatas, karena pendidikan adalah dasar untuk meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat dalam mencapai perubahan yang berkelanjutan. Salah satu pendidikan yang penting dalam pembangunan berkelanjutan adalah pendidikan lingkungan. Pendidikan lingkungan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan berkelanjutan, karena dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang lingkungan dan pentingnya melestarikannya.

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dengan Pendidikan Lingkungan dalam Pembangunan Berkelanjutan adalah pertama dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan lingkungan dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Kedua, pendidikan lingkungan dapat membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang lingkungan dan cara-cara melestarikannya. Ketiga pendidikan lingkungan dapat membantu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi masalah lingkungan dan mengembangkan solusi yang berkelanjutan. Keempat adalah pendidikan lingkungan dapat membantu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan berkelanjutan dan pengambilan keputusan tentang lingkungan. Dan kelima, pendidikan lingkungan dapat membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan mempromosikan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan (Bascopé, et.al., 2019).

Pendidikan Lingkungan memiliki peran yang penting dalam Pembangunan Berkelanjutan. Peran tersebut antara lain adalah dapat

membantu mengembangkan kurikulum yang mempromosikan kesadaran dan pengetahuan lingkungan; dapat membantu meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar tentang lingkungan dan mengembangkan kurikulum pendidikan lingkungan; dapat membantu mengembangkan program pendidikan lingkungan yang mempromosikan kesadaran dan pengetahuan lingkungan; dan dapat membantu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan berkelanjutan dan pengambilan keputusan tentang lingkungan (Redman dan Wiek, 2021).

Pendidikan lingkungan menjadi salah satu kunci dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Pendidikan lingkungan dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya lingkungan dan cara mengelolanya dengan baik. Namun, pendidikan lingkungan di Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya infrastruktur, kurangnya sumber daya, dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya lingkungan (Suratno, dkk., 2020).

Secara umum, kondisi pembangunan pendidikan di Indonesia menunjukkan hasil yang baik hingga 2022. Hal tersebut ditandai dengan peningkatan rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas dari 7,30 (2005) menjadi 9,08 (2022). Serta peningkatan harapan lama sekolah dari 11,29 (2010) menjadi 13,10 (2022). Namun demikian, terkait kualitas, skor PISA perlu mendapat perhatian karena menempati posisi 74 dari 79 negara pada Tahun 2018.

Beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan lingkungan, antara lain pertama kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang lingkungan. Masyarakat masih memiliki kesadaran dan pengetahuan yang rendah tentang lingkungan, sehingga perlu dilakukan pendidikan lingkungan yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tersebut. Permasalahan kedua adalah kurangnya sumber daya dan fasilitas. Pendidikan lingkungan seringkali menghadapi keterbatasan sumber daya dan fasilitas, seperti kurangnya tenaga pengajar yang terlatih, kurangnya bahan ajar, dan kurangnya fasilitas pendukung (Evans, et. al., 2017). Permasalahan ketiga adalah kurangnya integrasi dengan kurikulum. Pendidikan lingkungan seringkali tidak diintegrasikan dengan kurikulum sekolah, sehingga tidak menjadi prioritas dalam proses pembelajaran (Bascopé, et.al., 2019). Permasalahan keempat adalah kurangnya partisipasi masyarakat. Masyarakat seringkali tidak terlibat dalam proses pendidikan lingkungan, sehingga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan lingkungan. Permasalahan kelima adalah kurangnya evaluasi dan pemantauan. Pendidikan lingkungan seringkali tidak dievaluasi dan dipantau secara efektif, sehingga perlu

dilakukan upaya untuk meningkatkan evaluasi dan pemantauan pendidikan lingkungan (Rochaeni, dkk., 2022). Permasalahan keenam adalah kurangnya kemitraan dengan stakeholder. Pendidikan lingkungan seringkali tidak memiliki kemitraan yang efektif dengan stakeholder, seperti pemerintah, LSM, dan industri, sehingga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kemitraan dengan stakeholder. Permasalahan ketujuh adalah kurangnya fokus pada isu lingkungan yang spesifik. Pendidikan lingkungan seringkali tidak fokus pada isu lingkungan yang spesifik, seperti perubahan iklim, keanekaragaman hayati, dan polusi, sehingga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan fokus pada isu lingkungan yang spesifik (Boeve-de Pauw dan Van Petegem, 2018). Permasalahan kedelapan adalah kurangnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Pendidikan lingkungan seringkali tidak menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang efektif, sehingga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan lingkungan. Permasalahan kesembilan adalah kurangnya keterlibatan guru dan tenaga pengajar. Guru dan tenaga pengajar seringkali tidak terlibat dalam proses pendidikan lingkungan, sehingga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan keterlibatan guru dan tenaga pengajar dalam pendidikan lingkungan (Anderson, 2020). Dan permasalahan kesepuluh adalah kurangnya dukungan kebijakan. Pendidikan lingkungan seringkali tidak memiliki dukungan kebijakan yang efektif, sehingga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan dukungan kebijakan untuk pendidikan lingkungan (Olsson, et.al., 2016).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perspektif pendidikan lingkungan dalam mewujudkan target pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana pendidikan lingkungan dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang lingkungan, serta bagaimana pendidikan lingkungan dapat berkontribusi pada pencapaian target pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan pendidikan lingkungan di Indonesia dan membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya lingkungan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Pembangunan berkelanjutan merupakan konsep yang berkembang sepanjang sejarah manusia. Pada abad ke-19 munculnya kesadaran akan keterbatasan sumber daya alam dan dampak negatif dari industrialisasi,

sehingga muncul gerakan konservasi alam dan pelestarian lingkungan hidup. Pada tahun 1960-an, muncul kesadaran akan dampak negatif dari pertumbuhan ekonomi dan industrialisasi terhadap lingkungan hidup. Sehingga pada tahun 1972 diselenggarakan Konferensi PBB tentang Lingkungan Hidup di Stockholm, yang menghasilkan Deklarasi Stockholm dan Rencana Aksi Lingkungan Hidup. Pada tahun 1980-an muncul konsep pembangunan berkelanjutan sebagai alternatif dari pertumbuhan ekonomi yang tidak berkelanjutan. Tepatnya tahun 1987, dalam Laporan Komisi Brundtland, "Our Common Future", diungkapkan bahwa pembangunan berkelanjutan ditetapkan sebagai "pembangunan yang memenuhi kebutuhan di masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi di masa depan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri". Konsep Pembangunan Berkelanjutan diimplementasikan pada tahun 1992 melalui Konferensi PBB tentang Lingkungan Hidup dan Pembangunan di Rio de Janeiro, yang menghasilkan Agenda 21 dan Deklarasi Rio. Implementasi konsep pembangunan berkelanjutan tersebut kemudian menyebar ke berbagai negara dan organisasi internasional. Pada tahun 2015, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengadopsi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals, SDGs) sebagai kerangka kerja untuk pembangunan berkelanjutan hingga tahun 2030 (Mensah, 2019).

Berdasarkan Peraturan Presiden No. 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, pembangunan berkelanjutan di Indonesia memiliki 17 tujuan yang ingin dicapai, salah satunya adalah meningkatkan kualitas pendidikan. Langkah yang dapat ditempuh untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah dengan meningkatkan akses terhadap pendidikan yang berkualitas dan meningkatkan kualitas pendidikan, serta mengurangi jumlah penduduk yang tidak memiliki akses terhadap pendidikan.

Prinsip-Prinsip Dasar yang diterapkan dalam pembangunan berkelanjutan pertama adalah Kepercayaan publik/masyarakat: Pembangunan berkelanjutan harus didasarkan pada kepercayaan dan partisipasi masyarakat. Prinsip kedua adalah prinsip kehati-hatian di mana pembangunan berkelanjutan harus mempertimbangkan dampak potensial terhadap lingkungan hidup dan masyarakat. Prinsip yang ketiga adalah keadilan antar generasi, di mana pembangunan berkelanjutan harus mempertimbangkan kebutuhan dan hak-hak generasi masa depan. Prinsip yang keempat adalah asas subsidiaritas, di mana pembangunan berkelanjutan harus dilaksanakan pada tingkat yang paling efektif dan efisien. Dan prinsip yang kelima adalah pencemar membayar di mana pembangunan berkelanjutan harus mempertimbangkan biaya lingkungan

hidup dan sosial dari kegiatan ekonomi (Mensah, 2019).

Dengan demikian pembangunan berkelanjutan merupakan konsep yang berkembang sepanjang sejarah manusia, dari kesadaran akan keterbatasan sumber daya alam hingga implementasi konsep ini di berbagai negara dan organisasi internasional. Prinsip-prinsip dasar pembangunan berkelanjutan, seperti kepercayaan publik/masyarakat, prinsip kehati-hatian, keadilan antar generasi, asas subsidiaritas, dan pencemar membayar, harus dipertimbangkan dalam implementasi konsep ini.

Pendidikan yang berkualitas adalah kunci utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Pendidikan yang berkualitas dapat membantu meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang produktif dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat (UNESCO, 2020).

Pendidikan yang berkualitas memiliki beberapa ciri-ciri, antara lain:

1. *Kurikulum yang relevan dan kontekstual*; dapat membantu siswa memahami materi pelajaran dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. *Guru yang berkualitas dan profesional*; dapat membantu siswa memahami materi pelajaran dan mengembangkan kemampuan mereka.
3. *Metode pembelajaran yang efektif*; dapat membantu siswa memahami materi pelajaran dan mengembangkan kemampuan mereka.
4. *Sarana dan prasarana yang memadai*; dapat membantu siswa memahami materi pelajaran dan mengembangkan kemampuan mereka.
5. *Evaluasi yang objektif dan transparan*; dapat membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta meningkatkan kualitas pendidikan.

Pendidikan yang berkualitas dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1. Meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa: Pendidikan yang berkualitas dapat membantu meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.
2. Mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang produktif: Pendidikan yang berkualitas dapat membantu mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang produktif dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat.

3. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat: Pendidikan yang berkualitas dapat membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Indikator pendidikan yang berkualitas dapat diukur dengan beberapa indikator, antara lain adalah rasio siswa-guru, di mana rasio siswa-guru yang rendah dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Kedua adalah kualifikasi guru, di mana kualifikasi guru yang tinggi dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Ketiga adalah kurikulum yang relevan, di mana kurikulum yang relevan dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Keempat adalah sarana dan prasarana yang memadai, yang dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Dan kelima adalah hasil belajar siswa, di mana hasil belajar siswa yang tinggi dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan.

Pendidikan lingkungan telah menjadi perhatian penting dalam beberapa dekade terakhir. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang lingkungan. Selain itu, pendidikan lingkungan juga dapat membantu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi masalah lingkungan (Tilbury, 2014).

Pendidikan lingkungan merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan masyarakat dalam mengelola lingkungan hidup secara berkelanjutan. Pendidikan lingkungan dapat membantu masyarakat memahami pentingnya melestarikan lingkungan hidup dan mengembangkan kemampuan untuk mengelola lingkungan hidup secara efektif. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pendidikan lingkungan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan lingkungan hidup (Odeyemi & Yusuf, 2023).

Tujuan pendidikan lingkungan adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan lingkungan hidup; untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang lingkungan hidup dan cara-cara melestarikannya; untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola lingkungan hidup secara efektif; dan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup (Ardoin, at.al., 2020).

Prinsip-prinsip pendidikan lingkungan adalah Holistik (pendidikan lingkungan harus mencakup aspek-aspek lingkungan hidup secara menyeluruh); Interdisipliner (pendidikan lingkungan harus melibatkan berbagai disiplin ilmu, seperti biologi, kimia, fisika, dan sosial); Partisipatif

(pendidikan lingkungan harus melibatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup); Berkelanjutan (pendidikan lingkungan harus bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam mengelola lingkungan hidup secara berkelanjutan (Ardoin, et.al., 2020).

Manfaat pendidikan lingkungan adalah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan lingkungan hidup; meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola lingkungan hidup secara efektif; meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup; dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup (Odeyemi & Yusuf, 2023).

Implementasi pendidikan lingkungan dapat dilakukan melalui pendidikan formal (pendidikan lingkungan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah), pendidikan non-formal (pendidikan lingkungan dapat dilakukan melalui program-program pendidikan non-formal, seperti pelatihan dan workshop), dan pendidikan informal (pendidikan lingkungan dapat dilakukan melalui media massa, seperti televisi, radio, dan internet) (Ferreira, et.al, 2021).

Pendidikan lingkungan memiliki beberapa aspek yang penting untuk dipertimbangkan dalam proses pembelajaran (Ferreira, et.al, 2021). Aspek-aspek tersebut adalah

1. Aspek Kognitif; yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan hidup. Aspek ini meliputi pengetahuan tentang lingkungan hidup dan komponen-komponennya; pemahaman tentang proses-proses lingkungan hidup; dan pengetahuan tentang dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan hidup.
2. Aspek Afektif; yang berkaitan dengan sikap dan nilai-nilai yang terkait dengan lingkungan hidup. Aspek ini meliputi sikap peduli terhadap lingkungan hidup; nilai-nilai lingkungan hidup, seperti keadilan lingkungan dan keberlanjutan; dan kesadaran tentang pentingnya melestarikan lingkungan hidup.
3. Aspek Psikomotorik; yang berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan yang terkait dengan lingkungan hidup. Aspek ini meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah lingkungan hidup; kemampuan untuk mengembangkan solusi untuk masalah lingkungan hidup; dan keterampilan untuk mengimplementasikan tindakan lingkungan hidup.
4. Aspek Sosial; yang berkaitan dengan interaksi antara manusia dan lingkungan hidup. Aspek ini meliputi pemahaman tentang peran masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup; kesadaran tentang

dampak sosial dari aktivitas lingkungan hidup; dan kemampuan untuk bekerja sama dengan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup.

5. Aspek Ekologis; yang berkaitan dengan pemahaman tentang sistem lingkungan hidup dan interaksi antara komponen-komponennya. Aspek ini meliputi pemahaman tentang struktur dan fungsi ekosistem; pemahaman tentang interaksi antara komponen-komponen lingkungan hidup; dan kesadaran tentang pentingnya melestarikan keanekaragaman hayati.

Stakeholder pendidikan lingkungan adalah individu atau organisasi yang memiliki kepentingan dan peran dalam proses pendidikan lingkungan. Stakeholder ini dapat berasal dari berbagai latar belakang dan memiliki tujuan yang berbeda-beda dalam mempromosikan pendidikan lingkungan.

Jenis-Jenis Stakeholder Pendidikan Lingkungan adalah (Ferreira, et.al, 2021):

1. Pemerintah: Pemerintah memiliki peran penting dalam mengembangkan kebijakan dan program pendidikan lingkungan.
2. Lembaga Pendidikan: seperti sekolah dan universitas, memiliki peran dalam mengembangkan kurikulum dan program pendidikan lingkungan.
3. Organisasi Lingkungan: seperti LSM dan yayasan, memiliki peran dalam mempromosikan pendidikan lingkungan dan mengembangkan program-program lingkungan.
4. Masyarakat: Masyarakat memiliki peran penting dalam mempromosikan pendidikan lingkungan dan mengembangkan kesadaran lingkungan.
5. Industri: Industri memiliki peran dalam mengembangkan praktik-praktik lingkungan yang berkelanjutan dan mempromosikan pendidikan lingkungan.
6. Media: Media memiliki peran dalam mempromosikan pendidikan lingkungan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu lingkungan.

Peran Stakeholder Pendidikan Lingkungan antara lain adalah mengembangkan kebijakan dan program pendidikan lingkungan yang efektif; meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan lingkungan; mengembangkan kurikulum pendidikan lingkungan yang relevan dan efektif; meningkatkan kapasitas lembaga pendidikan dan organisasi dalam mengembangkan pendidikan lingkungan, dan mengembangkan kemitraan dengan lembaga lain untuk mempromosikan pendidikan lingkungan (Ferreira, et.al, 2021).

Manfaat keterlibatan stakeholder antara lain adalah dapat meningkatkan efektivitas program pendidikan lingkungan; dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan lingkungan; dapat mengembangkan kemitraan yang efektif antara lembaga pendidikan dan organisasi; dan dapat meningkatkan kapasitas lembaga pendidikan dan organisasi dalam mengembangkan pendidikan lingkungan (Ferreira, et.al, 2021).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di beberapa sekolah, dan perguruan tinggi yang memiliki program pendidikan lingkungan dan komunitas dalam masyarakat. Data dikumpulkan melalui wawancara.

Tujuan Penelitian adalah untuk mengkaji perspektif pendidikan lingkungan dalam mewujudkan target pembangunan berkelanjutan di Indonesia; menganalisis bagaimana pendidikan lingkungan dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang lingkungan; menganalisis bagaimana pendidikan lingkungan dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam. Metode desain penelitian kualitatif dapat digunakan untuk memahami perspektif dan pengalaman individu atau kelompok dalam konteks pendidikan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Selain itu penelitian ini akan dilakukan di beberapa lokasi, termasuk sekolah, universitas, dan komunitas lokal.

Desain penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. **Studi Kasus:** Studi kasus dapat digunakan untuk memahami secara mendalam perspektif pendidikan lingkungan dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan di suatu lokasi atau organisasi tertentu.
2. **Fenomenologi:** Fenomenologi dapat digunakan untuk memahami pengalaman dan perspektif individu atau kelompok dalam konteks pendidikan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.
3. **Grounded Theory:** *Grounded theory* dapat digunakan untuk mengembangkan teori tentang perspektif pendidikan lingkungan dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan berdasarkan data yang dikumpulkan.

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah berupa wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan masyarakat lokal tentang perspektif pendidikan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan; observasi langsung di sekolah dan komunitas lokal untuk memahami bagaimana pendidikan lingkungan diimplementasikan; analisis dokumen kebijakan pendidikan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan; survei online untuk mengumpulkan data tentang kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

Sampel penelitian ini terdiri dari 10 sekolah dasar dan menengah yang memiliki program pendidikan lingkungan; 5 universitas yang memiliki program studi lingkungan; 10 komunitas lokal yang memiliki inisiatif lingkungan; 100 responden survei online. Total responden 300 orang, dengan rincian 100 responden tinggal di perkotaan, 100 responden tinggal di pinggir kota, dan 100 responden lagi di pedesaan.

Analisis yang dilakukan antara lain adalah analisis data kualitatif menggunakan metode tematik dan kategorisasi dan analisis data kuantitatif menggunakan metode statistik deskriptif. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode:

1. Analisis Tematik: Analisis tematik dapat digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data yang dikumpulkan.
2. Analisis Koding: Analisis koding dapat digunakan untuk mengidentifikasi kode-kode yang muncul dari data yang dikumpulkan.
3. Analisis Naratif: Analisis naratif dapat digunakan untuk memahami narasi dan pengalaman individu atau kelompok dalam konteks pendidikan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

Insturmen yang disiapkan antara lain adalah kuesioner wawancara; panduan observasi; formulir survei online; perangkat lunak analisis data kualitatif dan kuantitatif.

Prosedur yang dilakukan antara lain adalah pertama persiapan penelitian dengan melakukan studi literatur, mengembangkan instrumen penelitian, dan memperoleh izin penelitian; kedua dengan pengumpulan data dengan melakukan wawancara, observasi, dan survei online; ketiga dengan melakukan analisis data kualitatif dan kuantitatif; dan terakhir keempat menulis laporan penelitian dan membuat rekomendasi kebijakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei terhadap 300 responden yang dibagi secara proporsional:

Tabel 1. Lokasi dan Jumlah Responden

Lokasi Responden	Jumlah Responden
Perkotaan	100
Pinggiran Kota	100
Pedesaan	100

Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert untuk mengukur:

- 1) Tingkat pengetahuan lingkungan
- 2) Sikap terhadap lingkungan
- 3) Perilaku berkelanjutan
- 4) Persepsi terhadap efektivitas pendidikan lingkungan
- 5) Kesadaran terhadap lingkungan

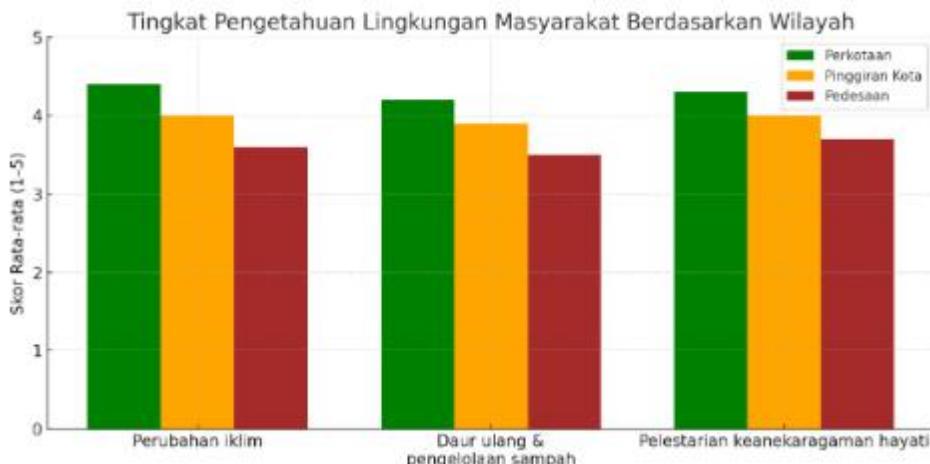
Pengetahuan lingkungan merupakan fondasi awal yang penting dalam membentuk sikap dan perilaku ramah lingkungan. Pendidikan lingkungan yang efektif dapat meningkatkan literasi ekologi masyarakat, sehingga mereka mampu membuat keputusan yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar responden menunjukkan pemahaman dasar tentang isu-isu lingkungan seperti perubahan iklim, polusi, dan pelestarian sumber daya alam.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Lingkungan Masyarakat

Indikator Pengetahuan	Perkotaan	Pinggiran Kota	Pedesaan
Perubahan iklim	4.4	4.0	3.6
Daur ulang dan pengelolaan sampah	4.2	3.9	3.5
Pelestarian keanekaragaman hayati	4.3	4.0	3.7

Interpretasi Skor:

- 4.0 – 5.0: Sangat Baik
- 3.0 – 3.9: Cukup Baik
- <3.0: Perlu Perhatian



Gambar 1. Grafik Tingkat Pengetahuan Lingkungan Masyarakat

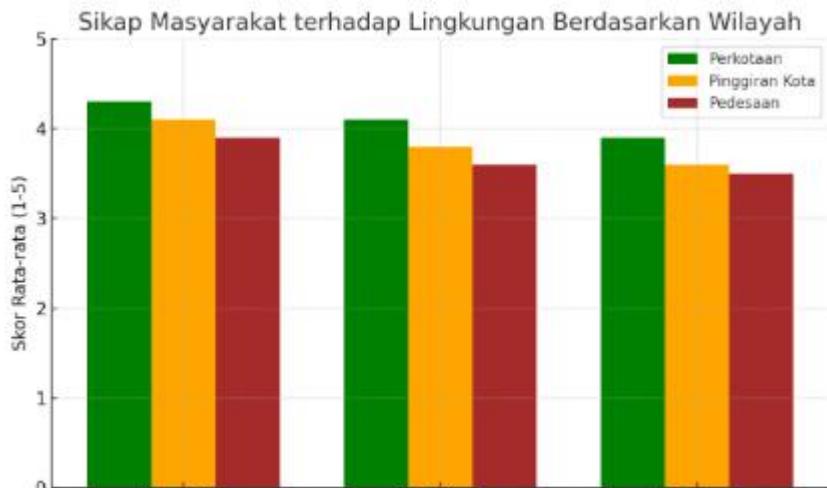
Dari tabel dan grafik di atas, masyarakat perkotaan menunjukkan tingkat pengetahuan paling tinggi di semua indikator, berkat paparan informasi yang tinggi melalui media dan institusi pendidikan. Untuk masyarakat pinggiran kota berada di tingkat sedang, menunjukkan adanya kebutuhan penguatan pendidikan informal dan penyuluhan berbasis komunitas. Sedangkan masyarakat pedesaan menunjukkan tingkat pengetahuan paling rendah, terutama dalam aspek perubahan iklim dan pengelolaan sampah, yang sering kali tidak menjadi prioritas dalam pendidikan dasar.

Sikap masyarakat terhadap lingkungan merupakan salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan lingkungan. Sikap mencerminkan sejauh mana nilai-nilai keberlanjutan telah tertanam dalam cara pandang dan perilaku masyarakat. Penelitian ini menganalisis sikap masyarakat berdasarkan tiga dimensi utama:

- 1) Kepedulian terhadap masalah lingkungan
- 2) Kesiapan berpartisipasi dalam aksi lingkungan
- 3) Komitmen dalam menjaga lingkungan secara berkelanjutan

Tabel 3. Sikap Masyarakat terhadap Lingkungan

Wilayah	Kepedulian	Partisipasi	Komitmen
Perkotaan	4.3	4.1	3.9
Pinggiran Kota	4.1	3.8	3.6
Pedesaan	3.9	3.6	3.5



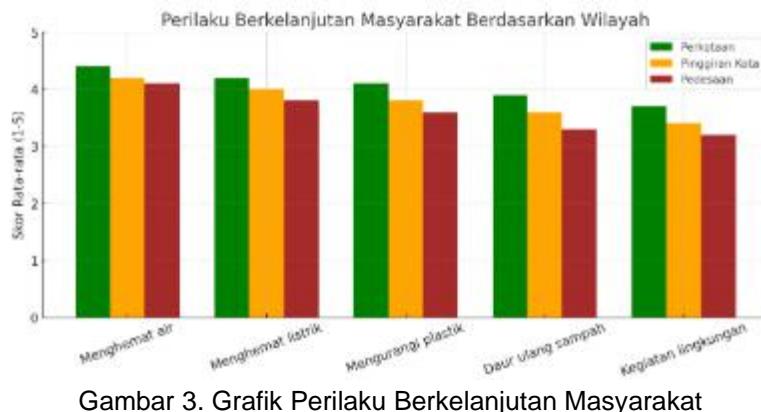
Gambar 2. Grafik Sikap Masyarakat terhadap Lingkungan

Dari tabel dan gambar di atas terlihat bahwa tingkat kepedulian paling tinggi ditemukan di wilayah **perkotaan** (4.3), menunjukkan bahwa paparan terhadap isu lingkungan melalui media dan pendidikan lebih intensif. Sementara itu, wilayah **pedesaan** sedikit lebih rendah (3.9), meskipun masih dalam kategori "cukup baik". Untuk partisipasi aktif cenderung menurun dari kota ke desa. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya akses terhadap program komunitas lingkungan di daerah pinggiran dan pedesaan. Sedangkan untuk komitmen jangka panjang paling rendah di semua wilayah, khususnya di pedesaan. Ini mengindikasikan perlunya penguatan nilai keberlanjutan sebagai kebiasaan hidup, bukan hanya kegiatan insidental.

Perilaku berkelanjutan merupakan bentuk nyata dari internalisasi nilai-nilai lingkungan ke dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan lingkungan diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan sikap, tetapi juga mendorong terbentuknya perilaku yang mendukung keberlanjutan, seperti pengelolaan sampah, penghematan energi, dan konsumsi yang bertanggung jawab.

Tabel 4. Perilaku Berkelanjutan Masyarakat

Jenis Perilaku	Perkotaan	Pinggiran Kota	Pedesaan
Menghemat air	4.4	4.2	4.1
Menghemat listrik	4.2	4.0	3.8
Mengurangi plastik	4.1	3.8	3.6
Mendaur ulang sampah	3.9	3.6	3.3
Mengikuti kegiatan lingkungan	3.7	3.4	3.4



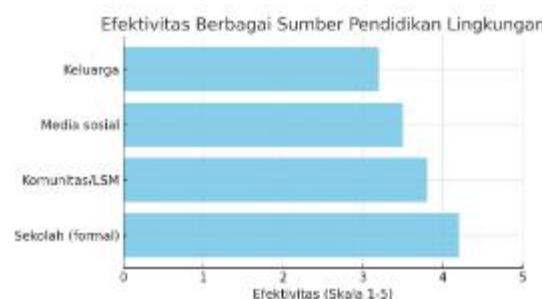
Gambar 3. Grafik Perilaku Berkelanjutan Masyarakat

Dari tabel dan gambar di atas dapat dilihat bahwa penghematan air dan listrik merupakan dua perilaku yang paling umum dilakukan, terutama di wilayah perkotaan, karena keterpaparan informasi serta biaya yang tinggi mendorong efisiensi. Selain itu, perilaku mengurangi plastik dan daur ulang masih rendah di wilayah pedesaan, menandakan perlunya fasilitas dan edukasi yang memadai. Sedangkan partisipasi dalam kegiatan lingkungan secara umum adalah yang paling rendah, menunjukkan bahwa perubahan perilaku belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai gaya hidup kolektif.

Responden menilai bahwa pendidikan lingkungan yang diberikan melalui sekolah, media, dan komunitas cukup efektif dalam membentuk perilaku pro-lingkungan.

Tabel 5. Efektivitas Berbagai Sumber Pendidikan Lingkungan

Media Pendidikan	Efektivitas (Skala 1-5)
Sekolah (formal)	4.2
Komunitas/LSM (nonformal)	3.8
Media sosial	3.5
Keluarga	3.2



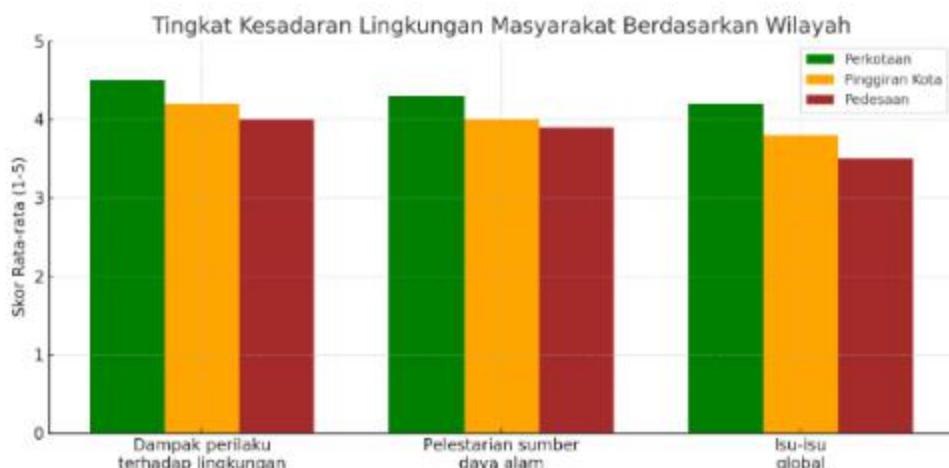
Gambar 4. Grafik Efektivitas Berbagai Sumber Pendidikan Lingkungan

Dari tabel dan gambar di atas terlihat bahwa sekolah (formal) memiliki peranan yang penting dalam memberikan pendidikan lingkungan dibandingkan dengan media pendidikan lingkungan yang lain. Sedangkan keluarga menjadi pemberi pendidikan lingkungan yang paling rendah, mengingat tingkat pendidikan orang tua yang terbatas.

Kesadaran masyarakat terhadap lingkungan merupakan fondasi utama dalam membangun budaya keberlanjutan. Pendidikan lingkungan diharapkan mampu membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga kelestarian alam serta menumbuhkan tanggung jawab ekologis dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 6. Tingkat Kesadaran Lingkungan Masyarakat

Indikator Kesadaran	Perkotaan	Pinggiran Kota	Pedesaan
Dampak perilaku terhadap lingkungan	4.5	4.2	4.0
Pelestarian sumber daya alam	4.3	4.0	3.9
Isu-isu lingkungan global	4.2	3.8	3.5



Gambar 5. Grafik Tingkat Kesadaran Lingkungan Masyarakat

Dari tabel dan grafik di atas, perkotaan menunjukkan skor kesadaran tertinggi pada seluruh indikator, mengindikasikan keberhasilan pendidikan dan informasi lingkungan di wilayah ini. Pinggiran kota cenderung memiliki kesadaran menengah, terutama dalam isu-isu global yang belum banyak diangkat dalam pendidikan formal atau media lokal. Sedangkan pedesaan memiliki skor kesadaran paling rendah, menunjukkan perlunya pendekatan kontekstual dan berbasis lokal dalam pendidikan lingkungan.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang lingkungan, serta berkontribusi pada pencapaian target pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Pendidikan lingkungan dapat diimplementasikan di sekolah, universitas, dan komunitas lokal untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang lingkungan. Dari penelitian ini, masyarakat yang lebih banyak memiliki kesadaran dan pengetahuan tentang lingkungan adalah masyarakat perkotaan dan belum banyak di masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan perlu diimplementasikan secara luas di Indonesia untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang lingkungan. Selain itu, pendidikan lingkungan juga dapat membantu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi masalah lingkungan. Namun, masih ada beberapa tantangan dalam implementasi pendidikan lingkungan di Indonesia, seperti kurangnya sumber daya dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, A. (2020). Challenges of Environmental Education in Rural Settings: Voices from Teachers in Developing Countries. *International Journal of Environmental and Science Education*, 15(4), 300–312. <https://doi.org/10.29333/ijese/8469>
- Ardoin, N. M., Bowers, A. W., & Gaillard, E. (2020). Environmental Education Outcomes for Conservation: A Systematic Review. *Biological Conservation*, 241, 108224. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2019.108224>
- Bascopé, M., Perasso, P., & Reiss, K. (2019). Systematic Review of Education for Sustainable Development at The University Level. *Sustainability*, 11(20), 5525. <https://doi.org/10.3390/su11205525>
- Boeve-de Pauw, J., & Van Petegem, P. (2018). Eco-School Evaluation Beyond Labels: The Impact of Environmental Policy, Didactics and Nature at School on Student Outcomes. *Environmental Education Research*, 24(9), 1250–1267. <https://doi.org/10.1080/13504622.2017.1307327>
- Evans, N., Stevenson, R. B., Lasen, M., Ferreira, J. A., & Davis, J. (2017). Approaches to Embedding Sustainability in Teacher Education: A Synthesis of The Literature. *Teaching and Teacher Education*, 63, 405–417. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.01.013>

- Ferreira, J.-A., Ryan, L., & Tilbury, D. (2021). Whole-School Approaches to Sustainability: A Review of Models and Practices. *Australian Journal of Environmental Education*, 37(2), 175–193. <https://doi.org/10.1017/aee.2021.15>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2020). Rencana Aksi Nasional untuk Pembangunan Berkelanjutan.
- Mensah, J. (2019). 'Sustainable Development': Meaning, History, Principles, Pillars, and Implications for Human Action: Literature Review. *International Journal of Sustainable Development and World Ecology*, 26(6), 586–593. <https://doi.org/10.1080/13504509.2019.1664971>
- Odeyemi, A. T., & Yusuf, R. O. (2023). Environmental Education as a Tool for Enhancing Environmental Awareness in Rural Communities. *Journal of Environmental Education and Sustainability*, 11(1), 88–101.
- Olsson, D., Gericke, N., & Chang Rundgren, S. N. (2016). The Effect of Implementation of Education for Sustainable Development in Swedish Compulsory Schools—Assessing Pupils' Sustainability Consciousness. *Environmental Education Research*, 22(2), 176–202. <https://doi.org/10.1080/13504622.2015.1005057>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2019). Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2019 tentang Pendidikan Lingkungan
- Presiden Republik Indonesia. (2017). Peraturan Presiden No. 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan
- Redman, E., & Wiek, A. (2021). Educating Future Sustainability Leaders: A Review of Five Approaches to Teaching Sustainability in Higher Education. *Sustainability Science*, 16, 515–529. <https://doi.org/10.1007/s11625-020-00895-5>
- Rochaeni, A., Pradiko, H., Rusmaya, D., & Yustiani, Y. M. (2022). Evaluasi Penyebaran Informasi Mengenai Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Komunitas Akademik Prodi Teknik Lingkungan Universitas Pasundan. *INFOMATEK: Jurnal Informatika, Manajemen dan Teknologi*, 24(1), 9–14.
- Sachs, J. D. (2015). The Age of Sustainable Development. *Columbia University Press*. ISBN: 9780231173155
- Suratno, T., Kurniawati, L. A., & Febrianti, R. (2020). Implementation of Environmental Education In Indonesian Schools: Policy, Practices, and Gaps. *International Journal of Environmental and Science Education*, 15(4), 345–357.
- Tilbury, D. (2014). Environmental Education for Sustainability: A Force for Change in Higher Education. *UNESCO Education for Sustainable Development Report*.

Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah

UNESCO. (2020). *Education for Sustainable Development: a Roadmap.* Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

 <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374802>